

## **Analisis Nilai Ekonomi Lahan Usahatani Padi Menjadi Usaha Budidaya Ikan Patin Di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah**

### ***Land Rent Analysis of Paddy Farming into Patin Fish Farming at Seputih Raman District Central Lampung Regency***

**Ni Made Intan Qori Widhiani<sup>1)</sup>, Dwi Haryono<sup>1)</sup>, Ktut Murniati<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Jurusan Agribisnis/ Universitas Lampung

E-mail: [dwi.haryono@fp.unila.ac.id](mailto:dwi.haryono@fp.unila.ac.id)

#### **ABSTRACT**

*This research aimed to analyse the economic value of farmland (farmland rent) and determined the factors that affect conversion of paddy land into Patin fish farm at Seputih Raman Subdistrict, Central Lampung Regency. In this research the researcher employed survey method. The research location was chosen purposively with the consideration that in Seputih Raman Subdistrict there were farmers whose paddy farmlands were converted into 'Patin fish farm and that it was also the second largest Patin fish producing area in Central Lampung Regency. Based on Roscoe's theory, the samples of the research consisted of 30 paddy farmers and 30 Patin fish farmers. The primary (respondent interview) and secondary data (BPS data) of the research were taken from March to May 2020. The methods used in data analysis were; land rental analysis and logit analysis. The result showed that the value of the land rental on Patin fish farming per hectare per year was higher than the land rent value of the paddy farming per hectare per year. The internal factors that affected the decision to convert paddy land into the 'Patin' fish pond were; age of the farmers, education background, farming experience, and land size. Besides, there were external factors that encouraged farmers to make decisions to convert paddy farmland into 'Patin' fish pond; they were the price of 'Patin' fish which was higher than paddy and the frequency of harvesting 'patin' fish which was little higher than paddy. The main factor that encouraged farmers to keep farming paddy was the cost of the paddy farming which was lower than 'patin' fish farming.*

*Keywords: converted land, land rent, paddy farming, patin fish farming*

*Submitted:15-6-2021*

*Accepted:25-8-2022*

*Published:30-10-2022*

#### **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian sangat penting untuk perekonomian Indonesia. Kegiatan pertanian terdiri dari lima subsektor antara lain tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Subsektor tanaman pangan berperan penting untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia dan subsektor perikanan mulai dikembangkan di beberapa wilayah di Indonesia. Kegiatan pertanian sangat bergantung terhadap lahan. Lahan merupakan faktor yang mendukung seluruh kegiatan pembangunan, antara lain kegiatan pertanian, kegiatan industri, pertambangan, dan infrastruktur. Perkembangan zaman yang pesat, jumlah penduduk dan kegiatan ekonomi yang meningkat dapat menyebabkan terusiknya lahan pertanian. Hal tersebut satu dari

masalah lahan dimana terdapat kegiatan alih fungsi (konversi) lahan pertanian untuk kegiatan non pertanian atau untuk kegiatan pertanian yang berbeda.

Luas lahan sawah di Indonesia setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Menurut data (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2019) produksi tanaman padi Provinsi Lampung berada di urutan ketujuh di Indonesia. Lampung sebagai daerah penghasil padi terbesar di Indonesia, tentu tidak terlepas dari masalah produktivitas padi. Produktivitas padi ini sangat erat kaitannya dengan luas panen dan produksi padi. Kabupaten Lampung Tengah merupakan daerah produksi padi terbesar di Provinsi Lampung. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2019), produksi padi sawah Kabupaten Lampung Tengah mengalami penurunan jumlah yang signifikan dari 765.007 ton pada tahun 2014 menjadi 545.645 ton pada tahun 2018. Salah satu penyebab turunnya jumlah produksi padi sawah adalah banyaknya fenomena alih fungsi lahan sawah. Para petani padi di Kabupaten Lampung Tengah mengalihfungsikan lahan sawah mereka untuk kegiatan budidaya ikan. Banyak petani padi mengubah lahan sawah mereka menjadi kolam. Beberapa jenis ikan tawar yang dibudidayakan antara lain ikan patin, lele dumbo, mas, tawes, nila, gurame, mujair, bawal (Yolandika et al., 2021). Hal ini dapat dilihat dari data produksi ikan yang berasal dari kolam semakin meningkat tiap tahunnya. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah, 2019), jumlah produksi ikan yang berasal dari kolam pada tahun 2015 adalah 16.633 ton meningkat hingga mencapai 38.840 ton pada tahun 2018. Jumlah peningkatan yang cukup besar ini menandakan bahwa semakin banyak rumah tangga di Kabupaten Lampung Tengah yang membudidayakan ikan di air kolam. Kecamatan Seputih Raman berada di urutan keempat terbesar berdasarkan jumlah rumah tangga kegiatan budidaya ikan menggunakan air kolam menurut 10 kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah.

Menurut (Maria, 2016), faktor-faktor yang berhubungan dengan alih fungsi lahan pertanian meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah karakteristik petani yang mencakup umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan yang dimiliki, dan tingkat ketergantungan terhadap lahan. Sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh tetangga, investor, dan kebijakan pemerintah daerah dalam hal pengembangan pertanian. Petani padi mengubah lahan sawah mereka dengan tujuan agar dapat menghasilkan keuntungan yang lebih banyak. Lahan sawah yang seharusnya dikelola untuk mengembangkan tanaman pangan kini beralih fungsi untuk kegiatan membudidaya ikan. Peraturan daerah mengenai perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan yang sudah tertulis tidak menjadi penghalang bagi petani untuk melakukan kegiatan alih fungsi lahan. Salah satu alih fungsi lahan sawah yaitu untuk budidaya ikan patin. Petani memutuskan untuk mengganti usahatani padi menjadi usaha budidaya ikan patin dengan harapan akan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Alih fungsi lahan pertanian perlu dikaji, apakah peralihan fungsi lahan tersebut menguntungkan, dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan petani melakukan alih fungsi lahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis *land rent* perubahan lahan usahatani padi menjadi usaha budidaya ikan patin dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani mengalihfungsikan lahan usahatani padi menjadi usaha budidaya ikan patin di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan menggunakan kuisioner. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive method*) dengan pertimbangan di Kecamatan Seputih Raman terdapat petani yang melakukan alih fungsi lahan usahatani padi menjadi budidaya ikan patin. Peneliti melakukan komparasi antara usahatani padi dan budidaya ikan patin. Berdasarkan teori Roscoe (1982) dalam (Sugiyono, 2013), penentuan jumlah sampel penelitian ini dilakukan dengan mengkomparasi dua kategori petani. Responden dalam penelitian ini adalah 30 petani yang tetap melakukan usahatani padi dan 30 petani yang melakukan alih fungsi

lahan usahatani padi menjadi usaha budidaya ikan patin. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret sampai Mei 2020. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis *land rent*, dan analisis logit.

### Metode Analisis Data

Pada tujuan pertama yaitu menganalisis nilai ekonomi lahan digunakan metode analisis data kuantitatif dengan analisis *land rent*. Pada tujuan kedua yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani mengalihfungsikan lahan usahatani dibedakan atas dua faktor; faktor internal dan faktor eksternal. Analisis faktor internal menggunakan metode analisis kuantitatif dengan analisis logit dan analisis faktor eksternal menggunakan metode analisis kualitatif.

### Analisis Land Rent

Nilai *land rent* yang dihitung pada penelitian ini adalah *land rent* untuk usahatani padi dan budidaya ikan patin. Menurut (Kaizan et al., 2014) nilai *land rent* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$LR_i = [Q_i \cdot H_{Q_i}] - [(H_{p_{1i}} \cdot X_{p_{1i}}) + (H_{p_{2i}} \cdot X_{p_{2i}}) + \dots + (H_{p_{ni}} \cdot X_{p_{ni}})] \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- LR<sub>i</sub> = *Land rent* komoditas i (Rp/hektar/tahun)
- Q<sub>i</sub> = Output dari usahatani komoditas i (kg/hektar/tahun)
- H<sub>Q<sub>i</sub></sub> = Harga output komoditas i (Rp)
- H<sub>p<sub>1i</sub></sub>, H<sub>p<sub>2i</sub></sub>... H<sub>p<sub>ni</sub></sub> = Harga input usahatani komoditas i (Rp)
- X<sub>p<sub>1i</sub></sub> = Input p<sub>1</sub> pada usahatani komoditas i (Kg/hektar/tahun)
- X<sub>p<sub>2i</sub></sub> = Input p<sub>2</sub> pada usahatani komoditas i (Kg/hektar/tahun)
- X<sub>p<sub>ni</sub></sub> = Input p<sub>n</sub> (satuan/hektar/tahun)

Nilai *land rent* pada penelitian ini dihitung dari selisih penerimaan dan total biaya pada usahatani padi dan budidaya ikan patin.

### Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani mengalihfungsikan Lahan Usahatani

#### Faktor Internal

Analisis regresi logit adalah alat untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal yang mempengaruhi keputusan petani melakukan kegiatan alih fungsi lahan usahatani padi menjadi budidaya ikan patin. Analisis regresi logit digunakan untuk menganalisis suatu hubungan satu variabel binary *outcome* dengan satu atau lebih variabel bebas. Skala pengukuran dalam analisis regresi logit antara lain nominal, ordinal atau interval dan parameter yang dipakai menilai hubungan tersebut adalah *Odds Ratio* (OR).

Menurut (Maria, 2016), analisis regresi logit adalah cara menghitung hubungan antara probabilitas dua pilihan dengan beberapa karakteristik yang dipilih. Analisis ini digunakan untuk menemukan koefisien variabel dengan nilai terbaik. Koefisien positif adalah semakin tinggi nilai variabel tersebut maka semakin tinggi probabilitas Y=1. Menurut Young (2005) dalam Kaizan (2014), persamaan fungsi logit dapat ditulis dengan logaritma natural sebagai berikut :

$$Li = \ln \frac{P_i}{1-P_i} \rightarrow Zi = \alpha + \beta_1 P_1 + \beta_2 P_2 + \beta_3 P_3 + \beta_4 P_4 + \beta_5 P_5 + \mu \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- P<sub>i</sub> = Peluang petani dalam memilih menanam padi (petani yang mengganti lahan usahatani padi menjadi lahan budidaya ikan patin = 1 dan petani yang tetap melakukan usahatani padi = 0)
- β<sub>0</sub> = intersep
- β<sub>1</sub>... β<sub>2</sub> = koefisien regresi
- P<sub>1</sub> = umur petani
- P<sub>2</sub> = pendidikan
- P<sub>3</sub> = jumlah tanggungan
- P<sub>4</sub> = pengalaman usahatani
- P<sub>5</sub> = luas lahan

$\mu$  = galat

Variabel terikat dalam regresi logistik ini adalah dummy, dimana 1 = petani yang mengganti lahan usahatani padi menjadi lahan budidaya ikan patin dan 0 = petani yang tetap melakukan usahatani padi. Penjelasan mengenai keputusan petani dalam pilihan kualitatif tersebut dapat dilihat dari nilai *Mc Fadden R squared*. *Odds Ratio* (OR) variabel  $P_1$  dalam model regresi logistik dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$OR P_1 = \frac{\exp (a + b_1)}{\exp a} \dots\dots\dots(3)$$

$$OR P_1 = \exp b_1 \dots\dots\dots(4)$$

**Faktor Eksternal**

Menurut (Maria, 2016), faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan petani tetap menggunakan lahan untuk usahatani padi dan keputusan petani melakukan alih fungsi lahan usahatani padi menjadi budidaya ikan patin antara lain harga komoditas, frekuensi panen usahatani, biaya usahatani, dan interaksi dengan petani lain. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan petani untuk tetap menggunakan lahan usahatani padi atau petani melakukan kegiatan alih fungsi lahan usahatani padi menjadi budidaya ikan patin didapatkan melalui wawancara dengan petani menggunakan kuesioner. Hasil dari wawancara mengenai faktor-faktor eksternal dianalisis sehingga diketahui jumlah pendapat petani dari masing-masing faktor eksternal. Penjelasan mengenai faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan atau tidak melakukan alih fungsi lahan dapat dilihat dari nilai presentase jumlah pendapat petani terhadap faktor eksternal tersebut.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Responden**

Karakteristik responden adalah gambaran umum keadaan dan latar belakang petani padi dan petani padi yang telah beralih kebudidaya ikan patin di Kecamatan Seputih raman. Petani padi mayoritas sebesar 56,67% berusia 28-45 tahun dan petani ikan patin sebesar 56,67% berusia 46-63 tahun. Menurut (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2019), kategori usia produktif yaitu 15-64 tahun. Petani pada penelitian ini masuk dalam klasifikasi umur produktif, sehingga dapat dikatakan bahwa petani padi dan petani ikan patin memiliki produktivitas yang baik. Tingkat pendidikan akhir petani padi terbesar berada pada pendidikan SMA (63,34 %) dan tingkat pendidikan akhir petani ikan patin tertinggi berada pada pendidikan SMA (73,33%). Petani padi dan petani ikan patin memiliki kemauan yang tinggi akan pendidikan dengan menyelesaikan pendidikan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mempengaruhi pola berfikir petani dalam memahami, memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang tepat dalam kegiatan pertanian seperti usahatani padi dan melakukan budidaya ikan patin.

Presentase jumlah petani padi yang memiliki pekerjaan lain lebih besar dibandingkan petani ikan patin yaitu sebesar 36,67 %. Petani dalam budidaya ikan patin banyak yang melakukan kegiatan budidaya dengan tenaga petani itu sendiri, seperti kegiatan pembuatan pakan dan pemberian pakan ikan karena budidaya ikan lebih dari satu kolam agar mendapatkan hasil yang maksimal. Jumlah tanggungan keluarga petani padi dan petani ikan patin rata-rata berjumlah 4 orang. Petani padi memiliki pengalaman usahatani di interval 10 sampai 20 tahun dengan presentase jumlah petani sebesar 53,33 %. Sedangkan seluruh petani ikan patin memiliki pengalaman usahatani di interval kurang dari 10 tahun dengan presentase sebesar 100 %. Hal ini terjadi karena petani padi di Desa Rama Dewa telah lama melakukan usahatani padi dan usahatani padi dilakukan secara turun temurun. Budidaya ikan patin baru dilakukan oleh petani dalam kurun waktu kurang dari 10 tahun di lahan usahatani padi yang dialih fungsikan menjadi kolam ikan patin. Lahan usahatani padi dengan presentase

sebesar 43,33% berada pada interval luas lahan 0,01-0,5 ha, dan luas lahan usahatani ikan patin dengan presentase sebesar 76,66% berada pada interval yang sama yaitu 0,01-0,5 ha. Petani ikan patin di Kecamatan Seputih Raman memanfaatkan lahan sebesar 0,01-0,5 ha dengan mengubah fungsi lahan usahatani padi menjadi budidaya ikan patin. Petani memanfaatkan lahan dengan peluang mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi.

### **Analisis Land Rent**

Nilai *land rent* usahatani padi dan budidaya ikan patin dapat dilihat dari hasil perhitungan keuntungan usahatani padi dan usaha budidaya ikan patin. Nilai *land rent* usahatani padi dan budidaya ikan patin per hektar per tahun disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa nilai *land rent* usahatani padi adalah sebesar Rp 11.197.406, sedangkan nilai *land rent* budidaya ikan patin adalah sebesar Rp 183.222.970. Usahatani padi memiliki nilai *land rent* yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai *land rent* budidaya ikan patin. Nilai R/C atas biaya total usahatani padi sebesar 1,38, sedangkan nilai R/C atas biaya total budidaya ikan patin sebesar 1,90. Nilai R/C atas biaya total budidaya ikan patin lebih tinggi dari usahatani padi. Pada usahatani padi, setiap rupiah biaya total yang dikeluarkan untuk usahatani padi akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,38. Pada budidaya ikan patin, setiap rupiah biaya total yang dikeluarkan untuk budidaya ikan patin akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,90. Nilai indeks perbandingan *land rent* antara usahatani padi dan budidaya ikan patin, lebih menguntungkan 16,36 kali budidaya ikan patin per ha per tahun dibandingkan dengan usahatani padi. Nilai *land rent* pada penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sari et al., 2015), nilai *land rent* usahatani pengganti (karet) lebih besar dibandingkan nilai *land rent* usahatani sebelumnya (padi).

Tabel 1. *Land rent* usahatani padi dan budidaya ikan patin per ha per tahun

Uraian	Usahatani Padi Sawah per 1 ha				Uraian	Budidaya Ikan Patin per 1 ha			
	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)		Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
Penerimaan					Penerimaan				
Produksi MT 1	kg	5.124,73	3.900	19.986.452	Produksi MT 1	kg	13.361,11	15.343	205.003.981
Produksi MT 2	kg	5.217,92	4.500	23.480.645	Produksi MT 2	kg	11.748,41	15.403	180.964.717
Total Produksi Padi				43.467.097	Total Produksi	Rp			385.968.698
Biaya Produksi					Biaya Produksi				
I. Biaya Tunai					I. Biaya Tunai				
Benih	kg	46,99	16.000	751.828	Benih	kg	86.269,84	143	12.336.587
Pupuk Urea	kg	492,83	1.900	936.380	PF 500	kg	85,71	9.250	792.857
Pupuk NPK Phonska	kg	327,96	2.420	793.656	PF 800	kg	221,43	8.000	1.771.429
Pupuk SP36	kg	290,32	2.320	673.548	PF 1000	kg	247,62	7.500	1.857.143
Pupuk KCL	kg	172,94	5.800	1.003.047	LP-1	kg	188,10	10.400	1.956.190
Pupuk ZA	kg	123,66	1.800	222.581	LP-2	kg	300,79	9.900	2.977.857
Obat-obatan	Rp			1.961.362	LP-3	kg	392,86	9.567	3.758.464
TKLK	HOK	165,81	80.000	13.264.624	LP-4	kg	502,38	9.567	4.806.279
Irigasi	Rp			146.774	Dedak	kg	22.744,44	2.790	63.457.000
Sewa Lahan	Rp			0	Ikan Asin	kg	17.301,59	3.260	56.403.175
PBB	Rp			71.756	Vitamin	Rp			976.548
					TKLK	HOK	249,91	80.000	19.993.016
					Sewa Lahan	Rp			0
					PBB	Rp			71.897
Total Biaya Tunai				18.437.767	Total Biaya Tunai				171.158.442
II. Biaya Diperhitungkan					II. Biaya Diperhitungkan				
Sewa Lahan	Rp			9.333.333	Sewa Lahan	Rp			10.055.556
TKDK	HOK	15,73	80.000	1.258.700	TKDK	HOK	221,49	80.000	17.719.048
Penyusutan Alat	Rp			197.194	Penyusutan Alat	Rp			3.812.684
Total Biaya Diperhitungkan				10.789.228	Total Biaya Diperhitungkan				31.587.287
III. Total Biaya				29.226.994	III. Total Biaya				202.745.729
Pendapatan					Pendapatan				
I. Pendapatan Atas Biaya Tunai				21.986.633	I. Pendapatan Atas Biaya Tunai				214.810.257
II. Pendapatan Atas Biaya Total				11.197.406	II. Pendapatan Atas Biaya Total				183.222.970
R/C Atas Biaya Tunai				2,19	R/C Atas Biaya Tunai				2,26
R/C Atas Biaya Total				1,38	R/C Atas Biaya Total				1,90
Indeks Land Rent				1					16,36

Sumber : Data Primer (2020)

## Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Mengalihfungsikan Lahan Usahatani

### Faktor Internal

Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan berusahatani adalah umur (P1), pendidikan (P2), jumlah tanggungan keluarga (P3), pengalaman usahatani (P4), luas lahan (P5). Faktor internal yang mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan alih fungsi usahatani padi menjadi budidaya ikan patin dianalisis dengan analisis logit yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Logit Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi Petani Alih Fungsi Lahan Usahatani Padi Menjadi Budidaya Ikan Patin.

Variable	Coefficient	Odd Ratio	Prob.
P1 (Umur)	0,258*	1,294	0,089
P2 (Pendidikan)	1,325*	3,763	0,077
P3 (Jumlah Tanggungan Keluarga)	-0,270	0,763	0,710
P4 (Pengalaman Usahatani)	-1,221*	0,295	0,065
P5 (Luas Lahan)	-1,246**	0,288	0,031
LR statistic	70,598		
Probability (LR statistic)	0,000		
McFadden R-squared	0,849		

Sumber: Data Primer (2020)

Berdasarkan hasil regresi analisis logit, model dalam penelitian ini memiliki nilai *probability* sebesar 0,000, dapat diartikan bahwa variabel bebas (umur petani, pendidikan, jumlah tanggungan, pengalaman usahatani, dan luas lahan) secara bersama-sama berpengaruh signifikan dalam pengambilan keputusan alih fungsi lahan usahatani padi menjadi budidaya ikan patin dengan tingkat kepercayaan 99%. Nilai Mc Fadden R-squared sebesar 84,9%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 84,9% variabel bebas (umur petani, pendidikan, jumlah tanggungan, pengalaman usahatani, dan luas lahan) dapat menjelaskan variasi petani yang mengganti usahatani padi menjadi budidaya ikan patin, sedangkan sisanya 15,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Umur petani (P1) memiliki nilai *probability* sebesar 0,089, maka dijelaskan bahwa faktor umur petani berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan alih fungsi lahan usahatani padi menjadi budidaya ikan patin. Petani muda sudah banyak yang memanfaatkan lahan usahatani padi yang kurang menguntungkan dengan mengalihfungsikannya menjadi lahan usaha budidaya ikan patin. Nilai koefisien faktor internal umur petani adalah 0,258, dengan odd ratio sebesar 1,294. Sehingga ketika umur petani naik sebesar satu tahun, maka keinginan petani mengganti usahatani padi menjadi budidaya ikan patin adalah sebesar 1,294 kali. Nilai koefisien yang positif juga dapat diartikan, saat umur petani naik satu tahun maka dapat meningkatkan keinginan petani melakukan alih fungsi lahan usahatani padi menjadi budidaya ikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kaizan (2014), yang menjelaskan bahwa faktor internal umur petani juga berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan alih fungsi lahan usahatani kopi menjadi karet.

Pendidikan (P2) memiliki nilai *probability* sebesar 0,077, maka dijelaskan bahwa faktor pendidikan berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan alih fungsi lahan usahatani padi menjadi budidaya ikan patin. Petani dengan pengetahuan yang luas tentu akan mencari informasi mengenai usahatani padi dan budidaya ikan patin. Petani dengan mempertimbangkan banyak hal, lahan sawah yang kurang menguntungkan dialihfungsikan menjadi lahan usaha budidaya ikan patin. Nilai koefisien faktor internal pendidikan adalah 1,325, dengan odd ratio sebesar 3,763. Sehingga ketika pendidikan naik sebesar satu tahun, maka keinginan

petani mengganti usahatani padi menjadi budidaya ikan patin adalah sebesar 3,763 kali. Nilai koefisien yang positif juga dapat diartikan, saat pendidikan petani naik satu tahun maka dapat meningkatkan keinginan petani melakukan alih fungsi lahan usahatani padi menjadi budidaya ikan.

Jumlah tanggungan keluarga (P3) memiliki nilai *probability* sebesar 0,710, maka dijelaskan bahwa faktor jumlah tanggungan tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan alih fungsi lahan usahatani padi menjadi budidaya ikan patin. Jumlah tanggungan tidak berpengaruh nyata dikarenakan jumlah tanggungan keluarga petani padi dan petani ikan rata-rata berjumlah 4 orang. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Putri, 2017), yang menjelaskan bahwa faktor internal jumlah tanggungan juga tidak berpengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan usahatani padi menjadi lahan usahatani cabai merah.

Pengalaman usahatani (P4) memiliki nilai *probability* sebesar 0,065, maka dijelaskan bahwa faktor pengalaman usahatani berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan alih fungsi lahan usahatani padi menjadi budidaya ikan patin. Petani padi berinteraksi dengan petani ikan patin mengenai komoditas ikan patin yang dapat memberikan pendapatan yang lebih tinggi. Petani yang memiliki lahan dengan luasan yang sedikit dan hasil yang diterima atas usahatani padi tidak maksimal, maka petani memutuskan untuk melakukan alih fungsi lahan usahatani padi menjadi budidaya ikan patin. Nilai koefisien faktor internal pengalaman usahatani adalah -1,221, dengan odd ratio sebesar 0,295. Sehingga ketika pengalaman usahatani naik sebesar satu tahun, maka keinginan petani mengganti usahatani padi menjadi budidaya ikan patin adalah sebesar 0,295 kali. Nilai koefisien yang negatif juga dapat diartikan, saat pengalaman usahatani petani naik satu tahun maka dapat menurunkan keinginan petani melakukan alih fungsi lahan usahatani padi menjadi budidaya ikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Maria, 2016), yang menyatakan bahwa faktor internal pengalaman usahatani juga berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan alih fungsi lahan usahatani kopi menjadi kakao.

Luas lahan (P5) memiliki nilai *probability* sebesar 0,031, maka dijelaskan bahwa faktor luas lahan berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan alih fungsi lahan usahatani padi menjadi budidaya ikan patin. Petani perlu mempertimbangkan luas lahan yang dimiliki dalam melakukan alih fungsi lahan usahatannya. Petani melakukan alih fungsi lahan rata-rata pada lahan 0,01-1 ha. Lahan yang kecil dan tidak produktif dalam usahatani padi dialihfungsikan menjadi kolam untuk budidaya ikan patin. Nilai koefisien faktor internal luas lahan adalah -1,246, dengan odd ratio sebesar 0,288. Sehingga ketika luas lahan naik sebesar satu hektar, maka keinginan petani mengganti usahatani padi menjadi budidaya ikan patin adalah sebesar 0,288 kali. Nilai koefisien yang negatif juga dapat diartikan, saat luas lahan petani bertambah satu hektar maka dapat menurunkan keinginan petani melakukan alih fungsi lahan usahatani padi menjadi budidaya ikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Maria, 2016), yang menyatakan bahwa faktor internal luas lahan juga berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan alih fungsi lahan usahatani kopi menjadi kakao.

### **Faktor Eksternal**

Faktor eksternal yang mendorong petani padi tetap melakukan usahatani padi dan faktor eksternal yang mendorong petani melakukan alih fungsi lahan usahatani padi menjadi budidaya ikan patin diukur melalui metode wawancara dengan petani menggunakan kuisioner. Faktor eksternal yang mendorong petani melakukan alih fungsi lahan usahatani padi menjadi budidaya ikan patin dijelaskan pada Tabel 3. Faktor eksternal yang mendorong petani usahatani padi tetap melakukan usahatani padi dijelaskan pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa terdapat 53,33 % petani yang menyatakan bahwa petani melakukan alih fungsi lahan usahatani padi menjadi budidaya ikan patin dikarenakan harga ikan patin yang lebih tinggi dibandingkan harga padi, sehingga harga ikan patin berpengaruh terhadap pendapatan petani. Harga ikan patin sebesar Rp 14.000 hingga Rp 16.000 perkilogram. Sebagian petani melihat peluang untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar jika melakukan budidaya ikan patin. Selain itu, 40 % petani yang



melakukan alih fungsi lahan usahatani padi menjadi budidaya ikan patin dikarenakan frekuensi panen ikan patin yang lebih sering. Frekuensi panen ini dapat diatur oleh petani ikan itu sendiri, karena petani dapat melakukan budidaya ikan sepanjang tahun. Budidaya ikan dapat dilakukan 2 sampai 3 kali dalam satu tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Astuti et al., 2011), yang menyatakan bahwa harga dan frekuensi panen merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan alih fungsi lahan pangan menjadi kelapa sawit.

Tabel 3. Faktor Eksternal yang Mendorong Petani Alih Fungsi Lahan Usahatani Padi Menjadi Budidaya Ikan Patin.

Faktor Pendorong	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
Harga ikan patin lebih tinggi	16	53,33
Frekuensi panen ikan lebih sering	12	40,00
Biaya budidaya ikan lebih besar	0	0,00
Interaksi dengan petani lain	2	6,67
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer (2020)

Tabel 4. Faktor Eksternal yang Mendorong Petani Usahatani Padi Tetap Berusahatani Padi.

Faktor Pendorong	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
Harga padi lebih tinggi	0	0,00
Frekuensi panen padi lebih sering	0	0,00
Biaya usahatani padi lebih rendah	28	93,33
Interaksi dengan petani lain	2	6,67
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer (2020)

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa terdapat 93,33 % petani padi tetap melakukan usahatani padi dikarenakan biaya usahatani padi lebih rendah. Petani padi di Desa Rama Dewa, Kecamatan Seputih Raman mengatakan bahwa biaya usahatani padi lebih rendah dibandingkan dengan budidaya ikan patin. Petani padi berpendapat bahwa biaya usahatani padi 1 ha sama dengan biaya budidaya 1 kolam dengan 5000 ekor ikan patin. Usahatani padi tidak memerlukan biaya tinggi seperti budidaya ikan. Menurut (Agriansa et al., 2020), biaya ikan patin terdiri dari biaya investasi dengan kisaran antara Rp. 18.307.500 hingga Rp. 37.091.875, biaya tetap berkisar antara Rp. 484.667 hingga Rp. 1.527.083, dan biaya variabel pada kisaran Rp. 49.733.750 hingga Rp. 163.878.750 per siklus. Petani tidak memiliki modal yang besar untuk melakukan usaha budidaya ikan, sehingga petani padi tetap melakukan usahatani padi pada lahannya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Nilai *land rent* budidaya ikan patin sebesar 183.222.970 per hektar per tahun lebih besar dibandingkan dengan nilai *land rent* usahatani padi sebesar Rp 11.197.406 per hektar per tahun. Nilai indeks perbandingan *land rent* antara usahatani padi dan budidaya ikan patin, lebih menguntungkan 16,36 kali budidaya ikan patin per ha per tahun dibandingkan dengan usahatani padi. Faktor internal yang berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan alih fungsi lahan usahatani padi menjadi budidaya ikan patin adalah umur petani, pendidikan, pengalaman berusahatani dan luas lahan. Faktor eksternal yang mendorong petani dalam pengambilan keputusan alih fungsi lahan usahatani padi menjadi budidaya ikan patin adalah harga ikan patin lebih tinggi dari padi dan frekuensi panen ikan patin lebih sering. Sedangkan faktor eksternal yang mendorong petani padi tetap melakukan usahatani padi adalah biaya usahatani padi lebih rendah dibandingkan dengan biaya budidaya ikan patin.

Saran yang dapat peneliti berikan adalah bahwa berdasarkan hasil analisis faktor internal, petani yang memiliki pendidikan tinggi memiliki keinginan yang tinggi untuk melakukan alih fungsi lahan sawah menjadi lahan budidaya ikan patin, sehingga perlu adanya sosialisasi mengenai peraturan kegiatan alih fungsi lahan dan peraturan perlindungan lahan pangan berkelanjutan agar kegiatan alih fungsi lahan sesuai, dapat ditekan dan atau dikembalikan kefungsi semula.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agriansa, L., Sumantriyadi, & Sari, L. (2020). Analisis Budidaya Pembesaran Ikan Patin (*Pangasius sp.*) di Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Ilmu-Ilmu Perikanan Dan Budidaya Perairan*, 15(1), 68–73.
- Astuti, U. P., Wibawa, W., & Ishak, A. (2011). Lahan Pangan Menjadi Kelapa Sawit Di Bengkulu : Kasus Petani Di Desa Kungkai Baru. *Prosiding Seminar Nasional*, 189–195.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah. (2019). *Kabupaten Lampung Tengah dalam Angka Tahun 2019*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2019). *Provinsi Lampung dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik.
- Kaizan, Arifin, B., & Santoso, H. (2014). Kelayakan Finansial dan Nilai Ekonomi Lahan (Land Rent) pada Penggantian Usahatani Kopi Menjadi Karet di Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. *JIIA*, 2(4), 308–315.
- Maria, C. (2016). *Nilai Ekonomi Perubahan Penggunaan Lahan Usahatani Kopi Menjadi Kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus [Skripsi]*. Lampung: Universitas Lampung.
- Putri, C. (2017). *Analisis Komparasi Pendapatan Serta Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Padi Sawah Menjadi Lahan Cabai Merah [Skripsi]*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Sari, A. M., Ismono, R. H., & Kasymir, E. (2015). Alih Fungsi Lahan Padi Menjadi Karet Di Daerah Irigasi Way Rarem Pulung Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat. *JIIA*, 3(4), 336–344.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yolandika, C., Berliana, D., & Anggraini, N. (2021). Efisiensi Kinerja Rantai Pasok Ikan Patin di Pringsewu, Lampung. *Journal of Food System and Agribusiness*, 5(2), 107–115.